

BAB II

KONDISI OBJEKTIF MASYARAKAT BADUY

A. Sejarah Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy adalah salah satu etnis yang tidak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan posisi geografis dan administrative berada di sekitar pegunungan Kendeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Bukanlah merupakan suku terasing, tetapi suatu suku yang sengaja "mengasingkan dirinya" dari kehidupan dunia luar (menghindari modernisasi), menetap dan menutup dirinya dari pengaruh kultur luar yang dianggap negative dengan satu tujuan untuk menunaikan *amanat leluhur* dan *pusaka karuhun* yang mewasiatkannya untuk selalu memelihara keseimbangan dan keharmonisan alam semesta. Perilaku kesehariannya lebih mengarah pada ciri-ciri hidup kebegawanan, yaitu hidup sederhana apa adanya, membatasi hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan keduniaan atau materi yang

berlebihan, hidup dengan pedoman dan *pikukuh* dan kaidah-kaidah yang sarat nasihat dan penuh makna.¹

Asal usul orang Baduy merupakan bagian dari suku Sunda yaitu suku asli masyarakat Provinsi Jawa Barat dan sekarang menjadi Provinsi Banten, bahasa yang digunakan mereka juga bahasa Sunda.² Diperkirakan mereka pindah di daerah terpencil di Gunung Kendeng ini pada abad ke-16, seiringan dengan keruntuhan Kerajaan Pajajaran. Karena pada zaman dahulu sebelum Islam masuk ke Jawa pengaruh agama Hindu dan Budha semakin kuat, termasuk Kerajaan Pajajaran. Tahun 1579 masuklah Islam untuk menghancurkan masyarakat disana berpindah ke agama Islam. Ada sekelompok masyarakat yang menolak untuk masuk ke dalam Islam, kemudian dinamakan suku Baduy.³ Mereka juga sering disebut orang-orang *Kanekes*, bahkan dalam referensi tertentu menyebut mereka sebagai orang *Rawayan*.

¹Kusnaka Adimihardja, *Orang Baduy di Banten Selatan Manusia Air Pemelihara Sungai*, Universitas Padjadjaran, 2000, h.49

²Farukhi, *Mengenal 33 Provinsi Indonesia : Banten*, Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia: 2008, h.14-15

³Feri Prihantoro, *Kehidupan Berkelanjutan Masyarakat Suku Baduy*, Dalam Jurnal Asia Good ESD Practice Project, BINTARI, (Bina Karta Lestari), Foundation, 2006, h.2

Sedangkan menurut definisi yang diberikan oleh beberapa dongeng dan cerita rakyat Banten, Baduy datang dari nama sebuah tempat yang dijadikan tempat huniannya, sedang yang bernama Cibaduy, tapi ternyata nama sendang Cibaduy lahir setelah lebih dulu masyarakat yang mengasingkan diri itu membuka kampung. Ada pendapat lain yang mengatakan, kalau Baduy berasal dari kata Budha, yang berubah menjadi Baduy. Ada juga yang mengatakan dari kata Baduyut, karena kampung yang dijadikan tempat hiniannya banyak tumbuh pohon baduyut, sejenis beringin. Yang jelas kata Baduy lahir setelah masyarakat yang mengasingkan diri itu membangun perkampungan, yang sampai sekarang dikenal dengan panggilan orang-orang Baduy. Menurut arti sebenarnya kata Baduy datang dari bahasa Arab Dadui, yang berasal dari kata Badu atau Badaw, yang artinya lautan pasir.⁴

⁴ Feri Prihantoro, *Kehidupan Berkelanjutan Masyarakat Suku Badu*,.....h.18

Terkait dengan sejarah munculnya Baduy memang cukup rumit. Kerumitan itu muncul karena ada beberapa versi yang masing-masing saling bertentangan.

1. Sejarah Kemunculan Baduy

a. Perspektif masyarakat Baduy

Berdasarkan pengakuan dan penuturan pemangku adat masyarakat Baduy, baik dari tokoh adat “Baduy Luar” maupun “Baduy Dalam”, mereka berpendapat bahwa masyarakat Baduy merupakan keturunan langsung dari manusia pertama yang diciptakan Tuhan di muka bumi ini yang bernama Adam Tunggal. Mereka meyakini bahwa suku-suku bangsa lain di dunia ini adalah bagian atau keturunan-keturunan lanjutan dari masa lalu mereka yang mengemban tugas berbeda-beda sesuai dengan hasil musyawarah awal di Sawargaloka waktu penciptaan buana panca tengah (dunia ini). Tanah Ulayat mereka diyakini pula sebagai inti jagat. Ayah Mursid menjelaskan bahwa mereka adalah kelompok keturunan Adam Tunggal sebagai utusan sang pencipta untuk meneguhkan

mempatuhkan Wiwitan, menghayati dan mengamalkan amanat awal (*ngabaratapakeun, ngabaratanghikeun wiwitan atau karuhun*) dari Adam tunggal dengan berpatokan pada batasan.⁵

"Lojor teu meunang dipotong, pendek teu meunang disambung, gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirakrak, mun ngadek kudu saclekna mun neukteuk kudu sateukna mun nilas kudu sapasna, nu lain dilainkeun nu enya dienyakeun ulah gorok ulah linyok,"

Artinya: "panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung, gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak. Kalau menyabet atau menebang harus se-pasnya, kalau memotong harus sesuai ukurannya, kalau mengelupas harus se-pasnya, yang salah nyatakan salah, yang benar nyatakan benar, tidak boleh menipu atau berbohong."⁶

⁵ Wawancara Pribadi, Ayah Mursid, Tokoh Masyarakat Adat Cibeo,, Cibeo, 27 Juni 2018.

⁶Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 23-24

Dalam perspektif lain menyebutkan, menurut kepercayaan yang mereka anut, orang Baduy mengaku keturunan dari Batara Cikal, salah satu dari tujuh dewa atau batara yang diutus ke Bumi. Asal-usul tersebut sering pula dihubungkan dengan Nabi Adam sebagai nenek moyang pertama. Nabi Adam dan keturunannya, termasuk warga Baduy mempunyai tugas bertapa atau *asketik* (mandita) untuk menjaga harmoni dunia.⁷

b. Perspektif ahli sejarah

Berbeda dengan kepercayaan masyarakat Baduy tentang sejarah asal-usul mereka. Para ahli sejarah mempunyai pandangan yang ternyata juga berbeda versi perihal sejarah awal Baduy.⁸

Versi pertama menyatakan bahwa sejarah awal keberadaan masyarakat Baduy berasal dari kerajaan Padjajaran. Pada sekitar abad ke-12 dan ke-13 M, kerajaan Pajajaran menguasai seluruh tanah Pasundan

⁷Eni Martini, *Soul Traveling in Baduy: Mencari Jejak Diri di Tanah Baduy*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2013), h. 2

⁸Uten Sutendi, *Kearifan Hidup Orang Baduy, Damai dengan Alam*, Kota Tangerang Selatan: Media Komunika, BSD City, 2010, h 17

meliputi Banten, Bogor, Priangan sampai ke wilayah Cirebon. Saat itu Kerajaan Padjajaran dikuasi oleh Raja bernama Prabu Bramaya Maisatandrama atau yang lebih dikenal dengan gelar Prabu Siliwangi.

Ketika terjadi pertempuran sekitar abad ke-17 M antara kerajaan Banten melawan kerajaan Sunda. Kerajaan Sunda yang saat itu dipimpin oleh Prabu Pucuk Umun (keturunan Prabu Siliwangi) mengalami kekalahan yang cukup telak. Karena itu lah Sang Perabu Pucuk Umun dengan beberpa punggawanya melarikan diri ke daerah hutan pedalaman. Dari sini lah kemudian mereka hidup menetap dan berkembang menjadi komunitas yang kemudian kini disebut sebagai suku Baduy.⁹

Versi *Kedua*, berbeda dengan pendapat pertama di atas, komunitas Baduy bukanlah berasal dari sisa-sisa kerajaan Padjajaran yang melarikan diri, melainkan penduduk asli dari daerah tersebut yang mempunyai daya tolak yang kuat terhadap pengaruh luar. Pendapat ini

⁹Uten Sutendi, *Kearifan Hidup Orang Baduy, Damai dengan Alam*,.....h.15

hampir sama dengan pendapat yang diyakini oleh masyarakat Baduy sendiri yang mengatakan bahwa mereka adalah masyarakat terpilih yang diberikan tugas oleh raja, untuk melakukan *mandala*.¹⁰ (kawasan yang suci) di daerah kebuyutan (tempat pemujaan leluhur atau nenek moyang) Jati Sunda atau Sunda Asli atau Sunda Wiwitan, yang kini di diami oleh masyarakat Baduy.¹¹

Versi *ketiga*, jika dikomparasikan antara keyakinan sejarah masyarakat Baduy dengan penemuan para ahli sejarah (arkeolog, budayawan, dan sejarawan) terlihat perbedaan yang kontras bahwa bertolak belakang. Menurut catatan sejarah, berdasarkan proses sintesis dari penemuan prasasti, catatan perjalanan cerita rakyat mengenai Tatar Sunda, keberadaan masyarakat suku Baduy sendiri dikaitkan dengan keberadaan kerajaan Sunda yang sebelum keruntuhannya pada abad ke- 16 bpusat di Pakuan Pajajaran (sekitar Bogor sekarang).¹²

¹⁰*Mandala*, Kawasan Suci Atau Tempat Pemujaan Masyarakat Baduy.

¹¹Lukman Hakim, *Baduy Dalam Selubung Rahasia*, Banten, Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten, 2012, h. 33

¹² Lukman Hakim, *Baduy Dalam Selubung Rahasia*,.....h. 47

Menurut catatan para ahli sejarah, sebelum berdirinya Kesultanan Banten oleh Sultan Maulana Hasanuddin yang berada di wilayah ujung barat pulau Jawa ini merupakan salah satu bagian terpenting dari kerajaan Sunda. Wilayah Banten pada saat itu merupakan pelabuhan dagang yang cukup besar yakni pelabuhan Karangantu. Sungai Ciujung yang berhulu di areal wilayah Baduy dan melewati Kabupaten Lebak dan Serang dapat dilayari berbagai jenis perahu, dan sangat ramai digunakan sebagai alat transportasi untuk pengangkutan hasil bumi dari wilayah pedalaman Banten. Melihat kondisi ini, penguasa wilayah tersebut (Banten Selatan) yakni Pangeran Pucuk Umun menganggap bahwa kelestarian sungai perlu dipertahankan, dengan alasan itu lah, maka sangat terlatih untuk menjaga dan mengelola areal kawasan hutan lebat dan berbukit di wilayah Gunung Kendeng tersebut.

Keberadaan pasukan dengan tugasnya yang khusus tersebut membuat mereka harus menetap dengan

waktu yang cukup lama. Dengan alasan ini, maka para ahli sejarah menetapkan bahwa asal mula masyarakat suku Baduy yang sampai sekarang eksis masih mendiami wilayah hulu Sungai Ciujung di Gunung Kendeng tersebut berasal¹³

Adanya perbedaan pendapat tersebut membuat sebagian pengamat suku Baduy menduga bahwa pada masa yang lalu identitas dan kesejarahan mereka sengaja ditutup, sebagai alasan untuk melindungi komunitas Baduy sendiri dari serangan musuh-musuh Padjajaran dan Banten.

Ketiga pendapat ini memang sulit untuk dipadukan karena masing-masing (masyarakat Baduy dan ahli sejarah) mempunyai alasan tersendiri yang satu sama lainnya menganggap benar karena itu, langkah yang bijak adalah memberikan perbedaan pendapat itu sebagai sebuah realita sejarah yang menarik dan unik.¹⁴

¹³Kusnaka Adimihardja, *Dinamika Budaya Lokal*, (Bandung; Pusat Kajian LBPB, 2008), h. 123.

¹⁴Kiki Muhammad Hakiki, *Identitas Agama Orang Baduy*, Al-AdYaN/Vol, VI, No, 1/Jan-Juni/ 2011, h. 86-91.

Terkait dengan penamaan Baduy ada beberapa versi sebagai berikut :

2. Sejarah Penamaan Baduy

a. Menurut perspektif masyarakat Baduy

Menurut Ayah Artim, tokoh masyarakat “Baduy Luar” (Kokolot), kata "Baduy" merupakan sebutan yang sudah ada sejak lama untuk menyebut warga pedalaman di Desa Kanekes yang memeluk ajaran Sunda Wiwitan.¹⁵

Dalam referensi lain disebutkan bahwa istilah Baduy menurut mereka sebenarnya adalah *sasaka* dari sebuah nama sungai tempo dulu, yaitu *sungai Cibaduy* yang mengalir di sekitar tempat mereka, juga berdasarkan nama salah satu bukit yang berada di kawasan tanah ulayat mereka, yaitu *Bukit Baduy*.

b. Menurut para ahli sejarah

Menurut definisi yang diberikan beberapa dongeng dan cerita rakyat di Banten, Baduy datang dari nama sebuah tempat yang dijadikan tempat huniannya.

¹⁵ <http://gokmat20.blogspot.co.id/2010/07/asal-usul-suku-baduy.html>, (diakses pada tanggal, 12 November 2018)

Sendang yang bernama Cibaduy, tapi ternyata nama Sendang Cibaduy lahir setelah lebih dulu masyarakat yang mengasingkan diri itu membuka kampung. Ada pendapat lain yang mengatakan, kalau Baduy berasal dari kata Budha, yang berubah menjadi Baduy. Ada juga yang mengatakan dari kata Baduyut, karena kampung yang dijadikan tempat huniannya banyak tumbuh pohon baduyut, sejenis beringin yang jelas kata Baduy lahir setelah masyarakat yang mengasingkan diri itu membangun perkampungan, yang sampai sekarang dikenal dengan panggilan orang-orang Baduy. Menurut arti yang sebenarnya kata Baduy datang dari bahasa Arab Badai, yang berasal dari kata Badu atau Badaw, yang artinya lautan pasir.¹⁶

Istilah atau kata Baduy itu sendiri ada yang menduga berasal dari kata "Badawi", yaitu salah satu julukan bagi orang-orang yang bertempat tinggal tidak tetap yang hidup di sekitar Jazirah Arab. Pendapat ini

¹⁶Djoewisno MS, *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*, (CIPTA PRATAMA ADV. Pt, 1987), h. 5-11

didasarkan pada kesamaan perilaku orang Badawi dengan kehidupan sehari-hari mereka yang selalu sibuk beraktivitas dari tempat yang satu ke tempat yang lain, dari satu kegiatan ke kegiatan berikutnya, tiada hari tanpa bergerak untuk berladang dan setiap tahun tempat berladang selalu berpindah-pindah. Namun pendapat ini sangat ditentang oleh kesukuan mereka terutama tokoh adat dan para pemangku adat.

Mereka sering disebut orang-orang *Kanekes*, bahkan dalam referensi tertentu menyebut mereka sebagai orang *Rawayan*. Terlepas dari benar dan tidaknya sebutan tersebut, tetapi itulah yang sekarang kita dengar tentang komunitas mereka.¹⁷

Ayah Mursid, sebagaimana dikutip oleh Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin menuturkan,

"sabenerna istilah kanekes keur masyarakt kami hiji sebutan anu kaitung anyar, nyaeta keur nyambut atawa mere ngaran jaro pamarentahan anu ditugaskeun

¹⁷ Djoewisno MS, *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*,.....h. 23

pikeun nyambung urusan atawa acara-acara ti Baduy ka luar Baduy / ka Nagara, anu waktu harita mah masih dipusatkeun di Cibeo kabeneran harita aya tokoh adat terkenal ngarana Ki Kanekes. Kusabab aya kajadian anu kurang merenah pas keur acara kawalu, maka jaro pamarentah dibentuk ku Ki Kanekes ka Baduy luar, tah tidinya pamarentah Desa dibere ngaran Kanekes. Mun aya nu nyebutkeun istilah Kanekes asalna tina ngaran hiji walungan, memang bener di kami aya walungan leutik Cikanekes anu aya di kampung Kaduketer pebatasan Baduy dalam. Tah keur ngaluruskeun anu benerna mah."¹⁸

Artinya: "sebenarnya istilah *Kanekes* buat masyarakat kami adalah satu sebutan yang terhitung baru, yaitu untuk menyambut atau member nama Jaro Pemerintahan yang ditugaskan sebagai penyambung urusan atau acara, atau kegiatan-kegiatan dari Baduy ke luar Baduy atau ke pemerintahan Negara, yang pada saat

¹⁸ Wawancara Pribadi, Ayah Mursid, Tokoh Masyarakat Adat Cibeo, Cibeo, 27 Juni 2018

itu masih dipusatkan di Cibeo, kebetulan waktu itu ada salah seorang tokoh adat terkenal namanya Ki Kanekes. Karena ada kejadian yang tidak sesuai atau mengganggu saat acara adat *Kawalu*, maka Jaro Pamarentahan dibentuk ke “Baduy luar”, nah dari situ Pemerintahan Desa diberi nama Kanekes. Kalau ada yang menyebutkan istilah Kanekes berasal dari satu nama sungai, memang benar di kami ada nama sungai kecil Cikanekes yang ada di kampung Kaduketer perbatasan “Baduy Dalam”. Nah untuk meluruskan yang sebenarnya begitu.¹⁹

Timbulnya istilah dan sebutan *Rawayan* bagi komunitas mereka, sebenarnya berawal dari ciri khas yang ada di tanah ulayat mereka tentang bentuk jembatan yang terbuat dari bamboo yang berfungsi sebagai *Cukangan* (tempat untuk menyebrang) atau disebut dalam istilah mereka adalah *rawayan*. Mengingat ciri unik bentuk jembatan itu hanya ada di komunitas mereka, dan jembatan tersebut betul-betul dimanfaatkan oleh warga

¹⁹Wawancara Pribadi, Ayah Mursid, Tokoh Masyarakat Adat Cibeo, Cibeo, 27 Juni 2018

mereka, mungkin dari kekhasan inilah timbul sebutan mereka adalah orang-orang *Rawayan*.²⁰

B. Keadaan Geografis dan Demografis Masyarakat Baduy

Secara administratif wilayah Baduy sekarang termasuk dalam Desa Kanpekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten (sebelumnya masuk wilayah Propinsi Jawa Barat). Di Selatan wilayah Baduy itu terdapat mata air yang merupakan hulu sungai yang cukup besar yang bernama sungai Ciujung, Ciujung mempunyai beberapa anak sungai, yaitu Cisimeut, Cibarani, Cibeneung dan Ciparahiang. Aliran-aliran sungai tersebut mengalir dari Selatan ke Utara menuju ilir melintasi sebagian besar daerah-daerah Baduy, terus keluar wilayah Baduy menuju dan melintasi ibukota kabupatendi Rangkasbitung dan bermuara di pantai Utara Laut Jawa. Sungai Ciujung juga menjadi batas alami wilayah Baduy di sebelah utara, sedangkan di selatan dibatasi dengan sungai Cidikit, di

²⁰Wawancara Pribadi, Ayah Mursid, Tokoh Masyarakat Adat Cibeo, Cibeo, 27 Juni 2018

sebelah Barat dengan sungai Cibarani, dan di sebelah timur dengan sungai Cisimeut.²¹

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Nomor 32 Tahun 2001 tentang Perlindungan atas Hak Ulayat Masyarakat Baduy,²² wilayah tempat tinggal masyarakat Baduy dijadikan Desa Definitif dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 140/Kep.526-Pemdas/1986 Tanggal 10 April 1986 dengan luas 5.101 Ha. Dalam Lembaran Daerah tersebut (Pasal 6) disebutkan bahwa Desa Baduy sebagai wilayah pemukiman masyarakat Baduy memiliki batas-batas desa sebagai berikut:.

Sebelah Utara dibatasi oleh :

1. Desa Bojongmenteng
2. Desa Cisimeut Raya
3. Desa Nayagati

Sebelah Barat dibatasi oleh :

²¹Zaenal Abidin, dkk, *Nilai-Nilai Tradisional Masyarakat Baduy*, Serang : Pusat Kajian Sejarah dan Budaya (PKSB), 2016, h. 13

²² Peraturan Daerah Kabupaten Lebak, Nomor 32 Tahun 2001 Tentang *Perlindungan Atas Hak Ulayat Masyarakat Baduy*.

1. Desa Parakan Besi
2. Desa Kebon Cau
3. Desa Karangnunggal

Sebelah Selatan dibatasi oleh :

1. Desa Cikate
2. Desa Mangunjaya

Sebelah Timur dibatasi oleh :

1. Desa Karangcombong
2. Desa Hariang
3. Desa Cicalembang

Batas di atas dinamakan Batas Wilayah administrative.

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Nomor 32 Tahun 2001 tentang Perlindungan atas Hak Ulayat Masyarakat Baduy, wilayah tempat tinggal masyarakat Baduy dijadikan Desa Definitif dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 140/Kep.526-Pemdas/1986 Tanggal 10 April 1986 dengan luas 5.101 Ha. Dalam Lembaran Daerah

tersebut (Pasal 6) disebutkan bahwa Desa Baduy sebagai wilayah pemukiman masyarakat Baduy memiliki batas-batas desa.²³

Sebagai sebuah desa, Baduy terdiri atas beberapa kampung yang secara adat terdiri dari Baduy Tangtu dan Baduy Panamping. Kampung-kampung Baduy Tangtu berada pada wilayah sebelah Selatan, sedangkan kampung-kampung Baduy Panamping terletak di sebelah timur, barat, dan utara. Kampung-kampung tersebut umumnya berada di tepi atau di dekat sungai. Jarak antar kampung bervariasi antara 0,5 dan 1 km, yang dihubungkan dengan jalan-jalan setapak yang penuh dengan tanjakan dan turunan mengikuti kontur perbukitan.²⁴

Desa Kanekes ini berada di kawasan Gunung Kendeng pada ketinggian berkisar antara 300-1200 meter di atas permukaan laut dengan suhu berkisar antara 16°-30°, pengukuhan dan pengakuan secara resmi bahwa desa Kanekes merupakan Tanah Ulayat Masyarakat Baduy adalah lahirnya PERDA

²³ Peraturan Daerah Kabupaten Lebak, Nomor 32 Tahun 2001

²⁴ R. Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mitigasi Bencana*, (Jakarta ; Wadatama Widiya Sastra, Cetakan Pertama, 2010, h. 23-24

Kabupaten Lebak Nomor 32 Tahun 2001 tentang Perlindungan atas Hak Ulayat Masyarakat Baduy (Lembaran daerah kabupaten Lebak Nomor 65 seri D 2001). Selanjutnya diperkuat dengan SK Bupati Lebak Nomor 590/ Kep. 233/Huk 2002 tentang Penetapan Batas-batas Detail Hal Ulayat Masyarakat Adat Baduy di desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak tertanggal 16 Juli 2002 atas dasar hasil pengukuran dan pemetaan serta mengacu pada *batas wilayah administrative, batas khusus dan batas alam* yang dilakukan oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN). Maka diputuskan secara resmi luas Tanah Ulayat Baduy adalah 5,136,58 hektar, yang terbagi menjadi dua bagian yaitu \pm 3.00 hektar berupa hutan tutup/lindung dan \pm 2,136,58 merupakan garapan dan pemukiman. Terdiri dari 59 kampung, 3 kampung yaitu Cibeo, Cikartawana dan Cikeusik adalah termasuk wilayah “Baduy Dalam” dan 56 kampung lainnya adalah wilayah “Baduy Luar” termasuk di dalamnya kampung Cicakal Girang. Ada satu perkampungan khusus suku Baduy yang berada di luar tanah Ulayat Baduy yang diakui sebagai bagian dari

kesukuan mereka yaitu di daerah Kumpul desa Sangkawangi Kecamatan Leuwidamar yang sering disebut Baduy Kumpul.²⁵

Pertumbuhan dan perkembangan jumlah penduduk suku Baduy termasuk pada kategori cepat dan tinggi dengan ditandai atau diiringi bertambahnya jumlah kampung dari tahun ke tahun. Angka kelahiran (fertilitas) dan angka kematian (mortalitas) sangat tidak seimbang. Menurut data statistik hasil pendataan tahun 1985, menunjukkan bahwa jumlah penduduk desa Kanekes adalah 4.474 jiwa yang terbagi 2.247 jiwa laki-laki dan 2.227 jiwa perempuan dengan jumlah KK sekitar 690, jumlah kampung yang ada 30 kampung.

Sembilan tahun kemudian (1994) pada saat kepemimpinan jaro Asrap jumlah penduduk yang tercatat di desa adalah 6.483 jiwa terdiri atas 3.339 jiwa laki-laki dan 3.144 jiwa perempuan, jumlah KK sekitar 1.533. kampung bertambah menjadi 49 kampung. Selang enam tahun pada jaro Pamarentah dijabat oleh jaro Dainah berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2000 maka jumlah penduduk desa Kanekes bertambah menjadi

²⁵ Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*,....., h. 59

7.317 jiwa dengan rincian 3.580 jiwa laki-laki dan 3.737 jiwa perempuan dengan jumlah KK 1.687. sedangkan kampung bertambah menjadi 52. Jumlah penduduk di Baduy dalam 562 jiwa, di Cibeo 268 jiwa, di Cikartawana 88 jiwa, di Cikeusik 206 jiwa. (dari data BKKBN Kementrian Cisimeut dan Puskesmas, tertanggal 1 April 2000) Pada tahun 2008 jumlah kampung bertambah menjadi 58 kampung, jumlah penduduk bertambah menjadi 10.941 jiwa terdiri dari 5.500 laki-laki dan 5.441 perempuan, jumlah KK sebanyak 2.726. jumlah khusus di “Baduy Dalam” 1.144 jiwa terbagi 595 jiwa laki-laki dan 549 perempuan (Cibeo 516, Cikartawana 177, Cikeusik 451) jumlah KK di “Baduy Dalam” 260, angka kesakitan 40 jiwa/bulan, 90% tidak bersekolah formal tetapi secara khusus sampai akhir 2008 di Cicakal Girang tercatat 210 jiwa bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Masyarikul Huda. Pada tahun 2009 kampung bertambah satu lagi menjadi 59 kampung.²⁶

C. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Baduy

²⁶Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara...* h. 67.

Masyarakat Baduy adalah sosok masyarakat yang dari waktu ke waktu tidak mengenal perubahan seperti masyarakat modern yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Unikny suku Baduy ada di tengah-tengah masyarakat modern yang seiring perkembangan zaman bertambah pula gaya hidup praktisnya, suku Baduy merupakan generasi yang hidup penuh dengan kesederhanaan, ketaatan, keikhlasan, dalam mempertahankan dan melaksanakan tradisi serta amanat leluhurnya. Suku Baduy menyadari demi tetap tegak berdirinya kesukuan mereka maka adat istiadat dan pusaka leluhur harus terus dijaga dan dilestarikan dengan diwariskan secara berkesinambungan kepada anak cucunya secara tegas dan mengikat.²⁷

Sebutan Baduy merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut, berawal dari sebutan para peneliti Belanda yang agaknya mempersamakan mereka dengan kelompok Arab Badawi yang merupakan

²⁷Yollanda Oktavia, Jurnal Wacana, “*Resepsi Masyarakat Kabupaten Lebak Provinsi Banten Terhadap Upacara Seba Suku Baduy*” Universitas Diponegoro Semarang, 2010, h. 4.

masyarakat yang berpindah-pindah (*nomaden*). Kemungkinan lain adalah karena adanya Sungai Baduy dan Gunung Baduy yang ada di bagian utara dari wilayah tersebut. Mereka sendiri lebih suka menyebut diri sebagai urang Kanekes atau “Orang Kanekes” sesuai dengan nama wilayah mereka, atau sebutan yang mengacu kepada nama kampung mereka seperti Urang Cibeo.²⁸

Bahasa yang mereka gunakan adalah Bahasa Sunda Banten. Untuk berkomunikasi dengan penduduk luar mereka lancar menggunakan Bahasa Indonesia, walaupun mereka tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dari sekolah. Orang “Baduy Dalam”, tidak mengenal budaya tulis, sehingga adat istiadat, kepercayaan/agama, dan cerita nenek moyang hanya tersimpan di dalam tuturan lisan saja.²⁹

Masyarakat Baduy yang terdiri atas tiga kelompok yaitu Tangtu, Panamping dan Dangka. Kelompok Tangtu adalah kelompok yang disebut dengan kelompok “Baduy Dalam” yaitu

²⁸ Yollanda Oktavia, Jurnal Wacana, “Resepsi Masyarakat Kabupaten Lebak Provinsi Banten Terhadap Upacara Seba Suku Baduy”.....h.25

²⁹ Ita Suryani, Jurnal Wacana, “Menggali Keindahan Alam dan Kearifan Lokal Suku Baduy”, Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika, Vol, 13, No, 2 Desember 2014, h. 180-181.

kelompok Baduy yang paling ketat mengikuti peraturan adat. Pada kelompok ini terdapat tiga kampung yaitu Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik, Ciri khasnya adalah mengenakan pakaian yang berwarna putih alami dan biru tua serta mengenakan ikat kepala putih.

Masyarakat Kajeroan yang dikenal dengan sebutan orang “Baduy Dalam”, merupakan sekelompok suku yang masih fanatik terhadap kepercayaan nya. Selama hidupnya tidak pernah jauh meninggalkan kampung halamannya, dari rumah ke ladang, dari rumah ke pasar, begitu sebaliknya menyibukan diri dengan pekerjaan-pekerjaan ladang, mengerjakan kerajinan, memperbaiki rumah. Berlanjut dengan kerja membuat pelupuh, bilik, menganyam atap, menyadap nira aren, mencari rotan di hutan. Semua ini merupakan pekerjaan rutinnnya untuk menghindari waktu-waktu nganggur, supaya jangan melamun yang bisa menimbulkan angan-angan buruk.³⁰

Kelompok kedua adalah Panamping atau yang sering disebut dengan “Baduy Luar”. Ciri khasnya adalah mengenakan

³⁰Narwan dan Yardi, Masyarakat Cibeo Kanekes, *Wawancara Pribadi*, Kanekes, 28 Juli 2018.

pakaian dan ikat kepala warna hitam. Wilayah “Baduy Luar” mengelilingi “Baduy Dalam” seperti Cikadu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu, dan lain sebagainya. Kelompok ketiga adalah Baduy Dangka, mereka tinggal di luar wilayah Kanekes tidak seperti “Baduy Dalam” dan Luar. Saat ini hanya ada 2 kampung yang tersisa yaitu Padawaras (Cibengkung) dan Sirahdayeuh (Cihandam).³¹

Masyarakat Baduy Panamping, yang dikenal dengan sebutan orang “Baduy Luar”. “Baduy Luar” sering melakukan perjalanan panjang, ke luar daerah sehari-hari berjalan kaki. Perjalanan mengembara ini bisa dilakukan pada saat selesai mengerjakan ladang atau selesai panen di kampungnya untuk menemui kenalan-kenalannya. Ada yang dilakukan dengan berjalan kaki sampai pulang-pergi, ada yang sudah mau naik kendaraan, tapi dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi karena menurut peraturan adatnya melarang “tutumpakan” yang istilahnya naik kendaraan apa saja. Penampilannya di manapun berada selalu dalam ciri khasnya yaitu setelah baju seragam

³¹Narwan dan Yardi, Masyarakat Cibeo Kanekes, *Wawancara Pribadi*, Kanekes, 28 Juli 2018.

hitam atau putih lengkap ikat kepala, telanjang kaki, menyangklek Kojas di pundaknya diisi perbekalan yang berupa sirih sepeninggalan.³²

Adapun keunikan yang ada di dalam berbagai unsur kegiatan sehari-hari, mulai dari cara berpakaian, cara bertani, bersosialisasi dan lain sebagainya. Adapun keunikan tersebut antara lain:

1. Tata cara berpakaian

Cara berpakaian orang Baduy menunjukkan jati diri mereka sebagai kelompok “Baduy Luar” atau “Baduy Dalam”. Masyarakat “Baduy Luar” mengenakan pakaian berwarna gelap, sedangkan “Baduy Dalam” mengenakan pakaian berwarna putih alami. Masyarakat Baduy Dalam mengenakan celana tanpa dijahit dan hanya dikuatkan dengan kait pengikat berwarna putih yang berfungsi sebagai penguat untuk masyarakat “Baduy Luar” mereka sudah mengenakan

³²Djoewisno MS, *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*,.....h. 113

pakaian yang dijahit dengan mesin jahit, bahkan membeli pakaian yang sudah jadi.³³

2. Cara menanam padi

Masyarakat Baduy hanya menanam satu kali dalam setahun, tidak seperti petani padi di Indonesia pada umumnya yang dapat menanam lebih dari satu kali dalam setahun. Oleh sebab itu, masyarakat Baduy hanya mengalami satu kali panen. Biasanya masa penentuan padi dilakukan menjelang musim penghujan tiba, serta tanaman padi ditanam di daerah berbukit dan terjal.³⁴

3. Bentuk rumah dan proses pembuatannya

Bentuk rumah masyarakat Baduy sangatlah sederhana, terbuat dari bahan-bahan seperti kayu yang berasal dari alamnya, bilik bambo, atap rumbia, genting ijuk dan lain-lain yang sangat sederhana dengan semua rumah menghadap ke arah utara selatan secara logika memiliki proses pergantian dan penyinaran matahari yang sangat baik. Pada pagi hari

³³ Kusnaka Adimihardja, *Orang Baduy di Banten Selatan, Manusia Air Pemelihara Sungai*, Jurnal Antropologi Indonesia, 2000, h. 53

³⁴ Gunggung Senoaji, *Dinamika Sosial dan Budaya Masyarakat Baduy Dalam Mengelola Hutan dan Lingkungan*, Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, Vol. XI. 3. November 2004, h. 307

sinar matahari masuk dari arah timur dan saat sore hari matahari masuk dari arah barat. Proses pembuatan rumah/membangun rumah selalu dikerjakan secara gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Baduy memiliki rasa kebersamaan yang sangat tinggi.

4. Kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat

Ada dua sistem pemerintahan yang digunakan oleh masyarakat Baduy, yaitu struktur pemerintahan nasional yang mengikuti aturan Negara Indonesia dan struktur pemerintahan adat yang mengikuti adat istiadat yang dipercayai oleh masyarakat. Kedua sistem pemerintahan tersebut digabungkan dan dibagi perannya sedemikian rupa sehingga tidak ada benturan dalam menjalankan tugasnya. Seluruh masyarakat Baduy paham dan saling menghargai terhadap kedua sistem tersebut, sehingga mereka tahu harus kemana jika ada urusan atau permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

³⁵Risna Bintari, *Sejarah Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Pasca Terbentuknya Provinsi Banten Tahun*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2012 {ISSN 2252-6633}, h. 21

Dalam pemerintahan nasional penduduk di Kanekes ini dipimpin oleh Jaro Pamarentah. Secara administratif Jaro Pamarentah itu bertanggung jawab terhadap sistem pemerintahan nasional yang ada di atasnya yaitu camat, tetapi secara adat bertanggung jawab kepada pemimpin tertinggi adat yaitu Puun. Puun dianggap pemimpin tertinggi untuk mengatasi semua aspek kehidupan di dunia dan mempunyai hubungan dengan karuhun. Dalam kesatuan Puun tersebut terdapat senioritas yang ditentukan berdasarkan alur kerabat bagi peranan tertentu dalam pelaksanaan adat dan keagamaan Sunda Wiwitan. Puun memiliki kekusaan dan kewibawaan yang sangat besar. Sehingga para pemimpin yang ada di bawahnya dan warga masyarakat Baduy tunduk dan patuh kepadanya. Bagi orang Baduy seorang pemimpin dalam pemerintahan berasal dari keturunan para Puun yang artinya, satu sama lain terikat oleh garis kerabat.³⁶

Struktur budaya hukum adat, dimana Puun sebagai pimpinan keagamaan. Wewenang dan pengaruh sangat patuh,

³⁶ Risna Bintari, *Sejarah Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy*,.....h. 26

kepercayaan itu dipikul dengan penuh tanggungjawab kepada masyarakatnya, sehingga dijadikan panutan panutan. Tugas Puun dibantu oleh para Punggawa, sebagai aparat untuk melaksanakan kebijaksanaannya. Susunan pemerintahan dalam peraturan adat, ada tingkatan jabatan, sekaligus mengemban wewenang dan kekuasaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Seperti Puun sebagai pimpinan adat tertinggi sekaligus pimpinan keagamaan, wewenangnya membuat kebijaksanaan adanya program yang dituangkan dan mengayomi masyarakatnya secara adil,. Puun didampingi seorang penasehat yang disebut Kokolot, sedang yang diangkat menjadi Kokolot ini pensiunan Puun yang usianya sudah mencapai 70 sampai 80 tahun. Tugasnya mengingatkan, memberi nasehat, mempertimbangkan, membahas, memberikan saran kepada Puun. Girang Serat pendamping Puun dalam membantu kelancaran tugas-tugas Puun menyngkut kesejahteraan masyarakat, pembinaan

sosial budaya dan pengembangan kreativitas dalam meningkatkan penghasilan.³⁷

5. Cara hidup tradisional

Masyarakat Baduy yang sederhana dan penuh toleransi lebih melihat kehidupan jauh ke depan, sehingga tetap menjaga keberlanjutan hidupnya. Proteksi terhadap lingkungan ditujukan untuk mempertahankan kehidupan mereka supaya tetap utuh dan dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri pandangan mereka dalam kelestarian lingkungan, sama dengan pemikiran dalam pembangunan berkelanjutan dimana mereka beranggapan bahwa kerusakan lingkungan atau perubahan terhadap bentuk lingkungan akan mengancam sumber kehidupan mereka yang berakibat dengan kelaparan dan kekurangan secara ekonomi lainnya. Kehancuran kehidupan akibat kerusakan lingkungan akan memicu kepunahan suku Baduy. Oleh sebab itu mereka juga

³⁷ Risna Bintari, *Sejarah Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy*,.....h. 28

melarang bahkan melawan pihak luar yang berusaha merusak lingkungan mereka.³⁸

Untuk memproteksi lingkungan dari pengaruh dari luar banyak upaya yang dilakukan mereka dari yang bersifat represif maupun preventif. Beberapa usaha preventif yang selama ini dilakukan adalah dengan tidak menerima bantuan pembangunan dari pihak mana pun yang diperkirakan dapat merusak kondisi lingkungan atau tatanan sosial mereka. Selain itu mereka juga terus mendesak pemerintah baik lokal maupun nasional untuk menjadikan kawasan mereka sebagai kawasan yang dilindungi dan didukung dengan peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah sehingga mengikat bagi orang di luar Baduy. Dalam kaitannya dengan usaha represif mereka secara tegas langsung menindak siapa saja yang berusaha merusak lingkungan mereka.³⁹

Untuk mengendalikan penggunaan lahan oleh masyarakat, di Baduy tidak ada kepemilikan lahan. Lahan di

³⁸Ira Indrawardana, *Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan*, *Jurnal Melintas*, 30.01.2014 [105-118], h. 118

³⁹ Ira Indrawardana, *Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan*,.....h. 120

sana merupakan tanah adat yang digunakan secara bersama-sama. Di wilayah “Baduy Dalam” tidak ada sistem jual beli maupun sewa menyewa tanah, yang ada adalah kepemilikan tanaman, tanaman menjadi milik orang yang menanam, sementara lahan tetap menjadi milik adat. Dengan sistem seperti itu adat dapat mengendalikan lahan dan peruntukannya. Lahan-lahan yang dapat digunakan sebagai ladang-ladang pertanian digunakan secara bergiliran oleh keluarga-keluarga di sana untuk wilayah “Baduy Luar” ada sistem sewa menyewa lahan, tetapi tidak ada sistem jual beli lahan. Sewa menyewa dilakukan untuk lahan pertanian dengan sistem bagi hasil. Keluarga yang menyewa lahan membayar dengan hasil pertaniannya kepada pemilik lahan yang besarnya ditentukan dengan perjanjian pada awal menanam.⁴⁰

Masyarakat Baduy merupakan kelompok masyarakat yang hidup terpisah dari lingkungan masyarakat luar dan

⁴⁰Iwan Sugiwa, Jurnal Wacana, “Pengembangan Pariwisata Berbasis Keunikan Penduduk Lokal Di Wilayah Banten (Studi di Wilayah Baduy)” Vol, 12 Nom 2, Oktober 2015, h, 135-142

kehidupannya masih sangat tradisional. Sejak ratusan tahun yang lalu, masyarakat Baduy sudah berhubungan dengan dan bergaul dengan masyarakat lain. Pada tahun 1960 an keterbukaan masyarakat Baduy dengan orang luar mulai terlihat dengan memperbolehkan orang luar menginap dan berkomunikasi secara langsung dengan mereka.⁴¹

Pada tahun 1975, masyarakat Baduy mulai merespon bentuk pelayanan kesehatan modern yang merupakan program Dinas Kesehatan Kabupaten Lebak. Namun, masyarakat Baduy masih sulit untuk menerima penerapan konsep dan pola hidup sehat yang sesuai dengan standar kesehatan nasional. Faktor utama yang menjadi kendala, yaitu kuatnya keyakinan masyarakat terhadap hukum adat, rendahnya tingkatan pendidikan karena warga Baduy dilarang bersekolah secara formal, dan rasa takut serta malu terhadap orang luar.⁴²

⁴¹Iwan Sugiwa, Jurnal Wacana, “*Pengembangan Pariwisata Berbasis Keunikan Penduduk Lokal Di Wilayah Banten*.....h142

⁴²Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Menghadapi Perubahan Sosial*, Seminar Antarabangsa Bersama Universiti Kebangsaan Malaysia dan Universitas Indonesia (SEBUMI 3), 16-18 Desember 2010 di Universitas Kebangsaan Malaysia, h. 7

Masyarakat Baduy sebagai masyarakat tradisional dapat disebut juga sebagai masyarakat yang sedang berkembang. Hal ini terjadi tidak hanya karena perubahan yang sedang berlangsung, tetapi juga pikukuh atau adat istiadatnya yang mengalami pergeseran.⁴³

Saat ini terlihat perbedaan yang jelas pada kehidupan masyarakat “Baduy Luar” dan “Baduy Dalam”. Perubahan status masyarakat telah terjadi pada kehidupan masyarakat Baduy. Awalnya semua masyarakat Baduy harus ikut bertapa menjaga alam lingkungannya, sekarang ini hanya “Baduy Dalam” yang tugasnya bertapa. Masyarakat “Baduy Luar” tugasnya hanya ikut menjaga dan membantu tapanya orang “Baduy Dalam”, masyarakat “Baduy Luar” mulai diperbolehkan mencari lahan garapan ladang di luar wilayah Baduy dengan cara menyewa tanah, bagi hasil, atau membeli tanah masyarakat luar. Untuk menambah pendapatannya pada lahan mereka di luar Baduy. Interaksi ini berdampak pada

⁴³Risna Bintari, *Sejarah Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Pasca Terbentuknya Provinsi Banten Tahun 2000*, Jurnal, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Vol. 1 Tahun 2012, h.20.

perubahan tingkah laku dan pola hidup masyarakat Baduy. Masyarakat “Baduy Luar” sudah mulai memakai baju buatan pabrik, kasur, gelas, piring, sendok, sandal jepit, sabun, sikat gigi, senter, dan patromak. Bahkan sudah cukup banyak masyarakat Baduy yang telah menggunakan telepon seluler. Larangan penggunaan kamera dan video camera hanya berlaku pada masyarakat “Baduy Dalam” hal kepemilikan lahan, yang semula semua lahanya milik adat, khusus di “Baduy Luar” telah menjadi milik perseorangan dan bisa diperjualkan sesama orang Baduy.⁴⁴

Terkait dengan identitas Baduy adalah adanya perbedaan yang cukup jelas, di antaranya terlihat dari segi cara mereka berpakaian. Kondisi ini memang benar adanya karena masyarakat Baduy mempunyai stratifikasi atau pelapisan sosial masyarakat yang cukup jelas. Stratifikasi ini diukur berdasarkan tingkat kualitas kepatuhan terhadap aturan

⁴⁴Gunggung Senoaji, Jurnal Wacana, “*Masyarakat Baduy, Hutan, dan Lingkungan*” (*Baduy Community, Forest, and Environment*) Manusia dan Lingkungan, Universitas Bengkulu, Vol, 17, No,2, Juli 2010, h. 306-307.

adat Baduy atau nilai luhur kemandalaannya. Secara umum, pelapisan masyarakat Baduy dibagi menjadi tiga tingkatan.⁴⁵

a. Baduy Tangtu

Pemukiman Baduy Tangtu (Baduy Dalam) atau bagi masyarakat Baduy sendiri biasanya menyebutnya dengan sebutan *Urang Tangtu*, *Urang Girang* atau *Urang Kajeroan* yang berada di bagian selatan. Masyarakat Baduy Tangtu dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan nama kampung tempat tinggalnya, yaitu Kampung Cibeo atau Tangtu Parahiyangan. Kampung Cikeusik atau Tangtu Pada Ageung dan Kampung Cikartawana atau Tangtu Kadu Kujang. Keseluruhan wilayah kampung Baduy Tangtu ini disebut dengan Telu Tangtu (Tiga Tangtu). Jumlah penduduk masyarakat Baduy Tangtu kini diperkirakan berjumlah 800 orang.⁴⁶

Penyebutan “Baduy Tangtu” atau “Baduy Dalam” secara bahasa diambil dari bahasa Sansekerta. Kata

⁴⁵Kiki Muhammad Hakiki, Jurnal Wacana, “*Identitas Agama Orang Baduy.....h. 91-94.*

⁴⁶Kiki Muhammad Hakiki, Jurnal Wacana, “*Identitas Agama Orang Baduy.....h. 78*

“*tangtu*” merupakan kata benda yang bermakna; benang, silsilah, cikal bakal. Dalam kamus bahasa Sunda Kuno, istilah “*tangtu*” berarti tempat atau kata sifat; pasti. Menurut kepercayaan masyarakat Baduy sendiri istilah “*tangtu*” bermakna sebagai tempat dan sekaligus pendahuluan atau cikal bakal baik dalam arti pangkal keturunan maupun pendiri pemukiman.

Di setiap yang ada di “Baduy Tangtu” dipimpin oleh seorang Puun yang tugasnya mengurus masalah kerohanian bukan keduniawian. Meskipun begitu, para *Puun* yang ada di wilayah “Baduy Tangtu” mempunyai wewenang yang lebih spesifik yakni Puun Tangtu Cibeo sebagai Sang Prabu, Puun Tangtu Cikeusik sebagai Sang Rama, dan Puun Tangtu Cikartawana sebagai Sang Resi.⁴⁷

b. Baduy Panamping

Baduy Panamping atau juga disebut dengan “Baduy Luar” secara kuantitas penduduk merupakan kelompok terbesar. “Baduy Luar” atau mereka

⁴⁷ Kiki Muhammad Hakiki, Jurnal Wacana, “*Identitas Agama Orang Baduy.....h. 56*”

menyebutnya dengan sebutan *Urang Panamping* atau *Urang Kaluaran* menghuni areal sebelah utara Baduy. saat ini, masyarakat “Baduy Luar” tersebar di 26 kampung yakni Kampung Kaduketug, Cihulu, Sorokokod, Cigula, Karahkal, Gajeboh, Cicakal Girang, Cipaler, Cipiit, Cisagu, Babakan Ciranji, Cikadu, Cipeucang, Cujandar, Batubeulah, Cipokol, Pamoean, Kadukohak, Cisaban, dan Batara. Di setiap kampung yang ada di Baduy Panamping ini dipimpin oleh seorang *kokolot lembur*⁴⁸ (sesepuh kampung).

Keberadaan penduduk *Panamping* menurut sejarahnya ada yang secara turun temurun menetap di situ, ada juga masyarakat pendatang atau pindahan dari wilayah “Baduy Tangtu”. Adanya migrasi ini disebabkan dua faktor; *pertama*, pindah atas kemauan sendiri disebabkan sudah tidak sanggup lagi hidup dilingkungan masyarakat Tangtu. Perpindahan model ini bagi masyarakat Baduy disebut dengan *undur rahayu* (pindah

⁴⁸*Kokolot Lembur*, Orang yang dituakan atau yang di hormati di masyarakat Baduy.

secara baik-baik) *Kedua*, pindah karena diusir dari wilayah *Tangtu* sebab telah melanggar adat. Meskipun begitu, antara warga *Tangtu* dan *Panamping* secara hubungan kekerabatan mereka tidak terputus walaupun berada status kewargaannya. Mereka tetap sesekali melakukan kunjungan satu sama lainnya demi membina keutuhan hubungan kekeluargaan.⁴⁹

c. Baduy Dangka

Lapisan masyarakat Baduy yang ketiga adalah masyarakat Dangka. Keberadaan masyarakat kampung Dangka berdampingan dengan masyarakat luar Baduy. Bahkan dari segi berpakaian, antara masyarakat Dangka dengan masyarakat luar Baduy sudah tidak terlihat lagi perbedaannya. Masyarakat Dangka pun kini sudah banyak yang beragama Islam, bahkan memakai jilbab layaknya umat Islam lainnya. Hanya dalam hal-hal tertentu mereka terkadang masih mengikuti aturan-aturan adat terutama

⁴⁹Djoko Mudji Rahardjo, *Urang Kanekes di Banten Kidul*, Jakarta, Proyek Pemanfaatan dan Kebudayaan Direktorat Tradisi dan Kepercayaan : 2002, h. 19-20

ketika perayaan-perayaan tradisi Baduy yang dianggap sakral.

Kehidupan di “Baduy Dangka” secara adat memang sudah jauh lebih longgar dibandingkan dengan “Baduy Panamping” sendiri. Karena keberadaan masyarakat Dangka pada mulanya berasal dari perpindahan masyarakat Panamping. Hampir sama dengan masyarakat Panamping. Keberadaan masyarakat Dangka berasal dari dua faktor; *Pertama*, karena keinginan sendiri untuk pindah dari Panmping menjadi masyarakat yang hidup lebih bebas. *Kedua*, karena faktor adanya pengusiran dari Panamping akibat melanggar adat. Meskipun begitu, warga Panamping setelah ia menjalani upacara penyucian dosa akibat melanggar ketentuan adat.⁵⁰

Meskipun masyarakat Baduy secara tingkatan kewargaan terbagi atas tiga lapisan Tangtu, Panamping, dan Dangka, status hubungan kekerabatan atau

⁵⁰ Djoko Mudji Rahardjo, *Urang Kanekes di Banten Kidul,.....*h. 28

kekeluargaan satu sama lainnya tidak terputus. Orang Tangtu masih menganggap keluarga meskipun mereka ada di wilayah Panamping atau Dangka sekalipun, begitu sebaliknya prinsip hidup seperti inilah yang membuat keutuhan masyarakat Baduy sampai saat ini masih terjaga dengan baik. Akan tetapi perbedaan kewarganegaraan akan berpengaruh hanya dalam hal-hal tertentu seperti pernikahan, pengangkatan jabatan struktur pemerintahan.⁵¹

Masyarakat Baduy tidak mengenal sistem pendidikan atau sekolah formal, Adat melarang warganya untuk bersekolah formal. Mereka berpendapat bila orang Baduy bersekolah akan bertambah pintar, dan orang pintar hanya akan merusak alam sehingga akan merubah semua aturan yang telah ditetapkan oleh *karuhun*.⁵²

Pendekatan pendidikan di Baduy adalah non formal yang dilakukan di rumah-rumah maupun di

⁵¹Erwinantu, *Saba Baduy, Sebuah Perjalanan Wisata Budaya Inspiratif*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2012, h. 46

⁵²Gunggung Senoaji, *Dinamika Sosial dan Budaya Masyarakat Baduy dalam Mengelola Hutan dan Lingkungan*, h....., 304.

lapangan secara langsung. Tidak ada bangunan sekolah formal disana, meskipun demikian 40% masyarakatnya dapat membaca dan menulis. Selain menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa sehari-hari, mereka juga dapat berbicara dalam bahasa Indonesia.

Mereka memiliki sistem pendidikan sendiri, di mana bagi anak-anak sebelum usia 10 tahun mereka dibimbing oleh orang tua masing-masing. Setelah usia 10 tahun, mereka belajar mengenai norma dan aturan yang berlaku di Baduy dengan berkelompok kecil. Kelompok-kelompok tersebut didasarkan pada kedekatan rumah mereka, dan dibimbing oleh seorang pemimpin atau Jaro yang ada di lingkungan dekat mereka. Umumnya tempat belajar mereka di rumah pemimpin mereka yang memiliki tempat luas, selain itu juga pelajaran lebih banyak dilakukan di alam secara langsung. Bagi mereka proses belajar dilakukan terus menerus dan tidak lagi dibatasi umur, siapa saja dapat datang kepada pemimpinnya atau

belajar dengan orang lain yang lebih pintar kapan saja mereka membutuhkan.⁵³

Materi atau substansi pendidikan yang diajarkan oleh mereka secara turun temurun pada dasarnya adalah sesuai dengan kebutuhan hidup saja. Aspek aturan hidup, ekonomi, sosial, serta lingkungan merupakan materi pelajaran yang diajarkan bagi semua masyarakat. Aspek ekonomi yang diajarkan hanya sederhana, yaitu belajar bercocok tanam dengan tetap menjaga keseimbangan alam. Semua laki-laki Baduy bisa bercocok tanam sesuai dengan cara bercocok tanam mereka. Perempuan Baduy belajar menenun pakaian dan membuat gula aren. Pengetahuan sosial masyarakat diberikan untuk memahami struktur adat serta ritual-ritual yang harus dijalankan. Pelajaran mengenai menjaga kelestarian lingkungan ditujukan untuk tetap menjaga keutuhan bentuk alam. Mereka paham titik-titik mana yang tidak boleh dimanfaatkan dan tempat mana yang bisa

⁵³ Gunggung Senoaji, *Dinamika Sosial dan Budaya Masyarakat Baduy dalam Mengelola Hutan dan Lingkungan*,h. 310

dimanfaatkan. Untuk menjaga kebersihan mereka menggunakan bahan-bahan alami dari tumbuhan sebagai pengganti sabun dan pasta gigi.⁵⁴

Pendidikan non formal yang diajarkan sangat sederhana sekali, hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup saja. Diturunkan oleh salah satu Jaro (pemimpin) bahwa mereka mendidik masyarakatnya bukan untuk menjadi pintar tetapi untuk menjadi jujur. Alam merupakan sumber ilmu yang disarikan oleh orang-orang tua dan diturunkan kepada anak-anak mereka. Prinsip dengan perubahan sekecil-kecilnya menjadi landasan pelajaran yang diajarkan kepada anak-anak.⁵⁵

Masyarakat Baduy merupakan masyarakat tradisional Sunda yang kaya akan sumber kearifan. Kerja keras sudah menjadi kebiasaan yang mendarah daging bagi mereka. Masyarakat Baduy khususnya “Baduy Dalam”, menggantungkan hidupnya pada pertanian

⁵⁴ Ade Luqman Hakim, *Suku Baduy*, Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, 2005, h. 15-16

⁵⁵ Ade Luqman Hakim, *Suku Baduy*,....., h.10.

tradisional, yaitu melakukan perladangan berpindah. Di samping berladang dengan menanam padi. Padi harus ditanam menurut ketentuan-ketentuan *karuhun* (leluhur). Padi hanya boleh ditanam di lahan kering tanpa pengairan yang disebut *huma*.⁵⁶ sumber pinghidupan mereka juga diperoleh dari usaha mencari madu lebah di hutan dan menanam atau memelihara beberapa tanaman lain. Untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak dapat diusahakan sendiri seperti ikan asin dan garam, mereka melakukan kegiatan perdagangan. Orang Baduy menjual hasil buah-buahan, madu, dan gula kawung/aren melalui para *tengkulak*⁵⁷.

Pada saat pekerjaan di ladang tidak terlalu banyak, orang Baduy juga senang berkelana ke kota besar sekitar wilayah mereka dengan syarat harus berjalan kaki. Pada umumnya masyarakat Baduy Luar dan Baduy Dalam pergi dalam rombongan kecil yang terdiri atas 3 sampai 5

⁵⁶R. Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Menghadapi Perubahan Sosial*,.....h. 5.

⁵⁷*Tengkulak*, Pedagang Perantara yang Mem beli Hasil Bumi dan Sebagainya dari Petani atau Pemilik Pertama.

orang untuk berkunjung ke rumah kenalan yang pernah datang ke Baduy sambil menjual madu dan hasil kerajinan tangan. Penyelenggaraan usaha yang berorientasi pasar (perdagangan) sudah mulai dilakukan di rumah penduduk. Hampir di setiap kampung “Baduy Luar” ada warga yang berdagang, bahkan sudah mulai bermunculan pengusaha kecil maupun berkelompok membentuk jaringan kerja yang cukup luas.⁵⁸

Perubahan pola hidup sebagian masyarakat Baduy tidak dapat terlepas dari peran orang-orang luar yang berkunjung ke Baduy. Pergaulan dengan dunia luar membuat masyarakat Baduy bersentuhan dengan teknologi modern yang selama ratusan tahun dilarang oleh Adat. Layaknya masyarakat kebanyakan, masyarakat Baduy saat ini sudah menonton televisi, menggunakan jam tangan, dan memiliki radio. Bahkan warga “Baduy Luar” sudah mempunyai telepon seluler atau ponsel.⁵⁹

⁵⁸Ade Luqman Hakim, *Suku Baduy*,....., h.23

⁵⁹Risna Bintari, *Sejarah Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Pasca Terbentuknya Provinsi Banten Tahun 2000*..... h.21.

Djajadiningrat, mengungkapkan bahwa agama dan kepercayaan yang ada di kebudayaan Sunda, sesungguhnya agama yang dipeluk oleh orang Kanekes yang pernah menjadi bahan pembicaraan di lingkungan *Tweede Kamer* (Parlemen) Kerajaan Belanda. Pembicaraan itu didasarkan pada laporan *Controlleur Afdeeling* Lebak. Tahun 1907 yang menyatakan bahwa di daerahnya masih ada kelompok masyarakat beragama Hindu sebanyak 40 keluarga. Atas pertanyaan seorang *Tweede Kamer*, menteri Jajahan Belanda meminta keterangan lebih lanjut mengenai kebenaran isi laporan tersebut. Tentu yang dimaksud dengan kelompok orang Hindu itu ialah orang Kanekes.⁶⁰

Baduy adalah masyarakat setempat yang dijadikan *mandala* (kawasan suci) secara resmi oleh raja, sebab masyarakatnya berkewajiban memelihara *kabuyutan*, tempat pemujaan nenek moyang, bukan Hindu atau Budha

⁶⁰Edi S Ekdjati, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, Jilid I, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), h.62

Kabuyutan di Desa Kanekes dikenal dengan *Kabuyutan Jati Sunda* atau *Sunda Wiwitan*.⁶¹

Nama Sunda Wiwitan yang berarti “sunda mula-mula” adalah merupakan penyebutan untuk nama identitas agama orang Baduy. Penamaan ini muncul untuk menggambarkan bagaimana keyakinan itu adalah yang paling awal dari masyarakat Sunda Dalam literatur Sunda kuno. Sunda Wiwitan merupakan perubahan nama dari agama yang dianut oleh Wangsa Pajajaran.

Jika dilihat dari sejarahnya penamaan agama Baduy menjadi Sunda Wiwitan bermula pada ritual pemujaan mereka yang disimbolkan dengan Arca Domas sebagai leluhur mereka. Menurut mereka, dasar religi masyarakat Baduy dalam ajaran Sunda Wiwitan adalah kepercayaan yang bersifat monoteis, penghormatan kepada roh nenek moyang dan kepercayaan kepada satu kekuasaan yakni *Sanghyang Keres*a (Yang Maha Kuasa)

⁶¹Maskur Wahud, “*Sunda Wiwitan Baduy*” Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten, IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2008 h. 4-5.

yang disebut juga *Batara Tunggal* (Yang Maha Esa), *Batara Jagat* (Penguasa Alma), dan *Batara Seda Niskala* (Yang Maha Gaib) yang bersemayam di *Buana Nyuncung* (Buana Atas). Orientasi, Konsep dan pengamalan keagamaan ditunjukkan kepada *pikukuh* untuk mensejahterakan kehidupan di *jagat mahpar* (dunia ramai).⁶²

Pada pelaksanaan ajaran Sunda Wiwitan di Kanekes, tradisi religius diwujudkan dalam berbagai upacara yang pada dasarnya memiliki empat tujuan utama: yaitu (1) menghormati para Karuhun atau nenek moyang; (2) menyucikan *Pancar Bumi* atau isi jagat dan dunia pada umumnya; (3) menghormati dan menumbuhkan atau mengawinkan Dewi Padi; dan (4) melaksanakan *pikukuh Baduy* (hukum ketentuan yang berlaku di Baduy) untuk mensejahterakan inti jagat. Dengan demikian, mantra-mantra yang diucapkan sebelum dan selama upacara berisikan permohonan izin

⁶² Maskur Wahud, "*Sunda Wiwitan Baduy*",h. 32

dan keselamatan atas perkenan karuhun, menghindari marabahaya, serta perlindungan untuk kesejahteraan hidup di dunia damai sejahtera.⁶³

Mereka beriman kepada yang gaib, yang tidak bisa dilihat dengan mata, tetapi dapat diraba dengan hati. Nabi-nabi yang diimani secara *eksplisit*⁶⁴ adalah Nabi Adam dan Nabi Muhammad mereka beriman kepada hidup, sakit, mati dan nasib adalah titipan. Umat Sunda Wiwitan menjalankan juga ritual ibadah sunah Rasul, yakni *sunat* atau *khitan*, masyarakat Baduy meyakini bahwa manusia yang pertama kali diciptakan di bumi ini berada di Kanekes sebagai inti jagat, *pancar bumi*. Karena itu, mereka melaksanakan ritual ibadah pemujaan di *Sasaka Domas*⁶⁵ sebagai penghormatan kepada roh *karuhun*, nenek moyang mereka meyakini juga agamanya adalah Sunda Wiwitan, bukan Hindu ataupun Islam. Nabi Adam

⁶³Ira Indrawardana, *Sunda Wiwitan dalam Dinamika Zaman*, Konferensi Internasional Budaya Sunda, Desember, 2011, h, 7

⁶⁴*Eksplisit*, Tegas, Gamblang, Tidak Tersembunyi, Tidak Bertele-tele, Tersurat, Jelas dan Tidak Mempunyai Gambaran Makna yang Kabur Dalam Berbagai hal : Isi Berita, Majalah, Koran, Pidato dan Linnya.

⁶⁵*Sasaka Domas* Juga disebut pula Mandala Parahiyangan, Lokasi Sasaka Domas Ada di Hutan Larangan Pada Hulu Ciparahiyang,

diyakini oleh umat Sunda Wiwitan sebagai simbol penciptaan manusia pertama yang berada di *Sasaka Domas*. Keyakinan seperti ini terdapat juga di dalam agama masyarakat Jawa yang masih menghormati raja-raja, nenek moyang mereka. Antara Nabi Islam, Batara Hindu dan raja Jawa terdapat relasi geneologis, seperti termaktub di dalam pembukaan kitab *Babad Tanah Jawa*.

Arca Domas dalam kepercayaan suku Baduy dianggap juga sebagai tempat berkumpulnya para leluhur atau nenek moyang mereka. Para leluhur tersebut selalu memantau dan menjaga anak keturunan suku Baduy. Mereka sering datang ke kampung-kampung melalui *leuweung kolot* yaitu hutan primer dan *leuweung lembur* yakni hutan kampung. Dengan adanya keyakinan ini pula maka konservasi hutan terjaga dengan baik. Kiblat ibadah *pemujaan* umat Sunda Wiwitan yaitu Arca Domas. Arca Domas berbentuk bangunan punden berunduk atau berteras-teras sebanyak tujuh tingkatan. Setiap teras diberi *hambaro*, benteng yang terdiri atas susunan “menhir”

(batu tegak) dari batu kali. Pada teras tingkat keempat terdapat menhir yang besardan berukuran tinggi sekitar 2 m pada tingkat teratas terdapat “batu jumping” dengan lubang bergaris tengah sekitar 90 cm, menhir dan “arca batu” Arca batu ini disebut Arca Domas, Domas berarti keramat, suci. Tingkatan teratas, semakin ke selatan undak-undakan semakin tinggi dan suci. Bangunan tua ini merupakan sisa peninggalan magalitik. Sebagai kiblat ibadah. Arca Domas diyakini sebagai tanah atau tempat suci, keramat (*sacral*), para nenek moyang berkumpul.⁶⁶

Di tanah suci umat Sunda Wiwitan melaksanakan ritual pemujaan Ritus *muja* adalah ziarah memanjatkan doa dan membersihkan obyek utama pemujaan Baduy. Ibadah ritual pemujaan di Arca Domas dipimpin oleh Puun. Tujuan ritus *muja* adalah untuk memuja para *Karuhun*, nenek moyang dan menyucikan pusat dunia. Ritual ini dilaksanakan selama tiga hari tanggal 16, 17, dan 18 pada bulan kalima. Waktu tiga hari ritual terdiri

⁶⁶Asep Kurnia, dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*, h.30

atas, dua hari untuk pergi dan pulang dan sehari untuk ibadah ritual *muja*. Setelah ritual *muja*, dilanjutkan dengan membersihkan dan membenahi pelataran teras. Sampai pada batu lumpang yang disebut *Sanghyang Pangumbaran*. Keadaan air di dalam “batu lumpang” adalah simbol keadaan alam Baduy. Jika airnya penuh dan jernih, menandakan akan turun hujan banyak, cuaca baik dan panen berhasil. Sebaliknya, jika air dangkal dan keruh menandakan kekeringan dan kegagalan panen pada keadaan “menhir” di puncak, jika dipenuhi lumut menandakan akan mendapatkan kesentosaan dan kesejahteraan dalam tahun bersangkutan, tetapi sebaliknya dapat memperoleh kesengsaraan dan kesulitan.⁶⁷

Arca Domas, mampu memberikan inspirasi untuk melahirkan satu budaya, yang nyata dengan pengaruh tradisi adat, dan terus berkembang kepada anak keturunannya.

⁶⁷Yollanda Octavitri, Jurnal Wacan, *Resepsi Masyarakat Kabupaten Lebak Provinsi Banten Terhadap Upacara Seba Suku Baduy,.....* h. 7-8.

Hikmahnya mampu memperkokoh benteng kehidupan anak-turunan, menjalin tatanan hidup yang terus berkesinambungan dan dominan. Terus menjunjung tinggi amanat pusaka, yang berjalan sejak ratusan tahun, terenggam kuat secara estafet, dan beranjak kepada generasi penerusnya. Keadaan ini tidak pernah rapuh walaupun tergoyah pengaruh yang datang dari luar.

Konsep keagamaan dan adat terpenting yang menjadi inti *pikukuh* Baduy adalah seperti tertuang dalam ungkapan sebagai berikut:⁶⁸

Gunung teu meunang dilebur

Lebak teu meunang dirusak

Larangan teu meunang dirempak

Buyut teu meunang dipotong

Pondok teu meunang disambungan

Nu lain kudu dilainkeun

Nu ulah kudu diulahkeun

Nu enya kudu dienyakeun

⁶⁸R. Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Menghadapi Perubahan Sosial*,..... h.4.

Artinya:

“Gunung tidak boleh dihancurkan

Lembah tidak boleh dirusak

Larangan tidak boleh dilanggar

Buyut tidak boleh diubah

Panjang tidak boleh dipotong

Pendek tidak boleh disambung

Yang bukan harus ditiadakan

Yang lain harus dilainkan

Yang benar harus dibenarkan”

Kesakralan nilai ajaran yang dimiliki oleh agama orang Baduy membentuk mereka secara berhati-hati dan patuh dalam menjalankan berbagai *Pikukuh* adat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh salah seorang pemangku adat Baduy bernama Ayah Mursid.⁶⁹ Menurutnya;

“Agama nu diangem ku masyarakat Baduy ngarana Agama Salam Sunda Wiwitan, nabina Adam Tunggal.Dina

⁶⁹Wawancara Pribadi, Ayah Mursid, tokoh masyarakat adat Cibeo, Cibeo, 27 Juni 2018.

kayakinan Sunda Wiwitan kami mah teu kabagean parentah shalat seperti dulur-dulur sabab wiwitan Adam tugasna memelihara keseimbangan ieu alam, teu ngabogaan kitabna da ajarannaneurap jeng alam. Makana agama Slam Sunda Wiwitan ngan ukur keur urang Baduy

(Agama yang dijalankan orang Baduy adalah agama Slam Sunda Wiwitan, nbinya Cuma Adam. Bagi keyakinan Sunda Wiwitan kami tidak ada perintah salat, seperti saudara-saudara lainnya, sebab awal mula tugas adam hanyalah memelihara keseimbangan alam ini,. Maka Agama Slam Sunda Wiwitan hanya untuk orang Baduy.)